

PEMBAHARUAN PERAN GURU DI ABAD INFORMASI MELALUI KURIKULUM 2013

oleh: M. Ardi Kurniawan, M.A.
Universitas Ahmad Dahlan
ardiy_kurniawan@yahoo.co.id

Abstrak

Perubahan adalah hal yang diniscayakan. Heraklitus, seorang filsuf Yunani, pernah menyatakan bahwa *tidak ada yang tetap di dunia kecuali perubahan itu sendiri*. Dalam kerangka itulah tampaknya Kurikulum 2013 harus dilihat. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi di kalangan pengamat dan pegiat pendidikan, pemangku kebijakan, dan masyarakat, Kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya pemerintah untuk mengubah pendidikan ke arah yang lebih baik. Salah satu perubahan penting yang perlu diperiksa dari Kurikulum 2013 adalah usaha mengubah pembelajaran dengan berbasis siswa diberitahu menjadi mencari tahu. Perubahan ini tentu berkaitan pula dengan perubahan situasi zaman saat ini yang oleh Toffler (1980) dikenal sebagai abad informasi. Salah satu konsekuensi abad informasi adalah sumber pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh guru atau otoritas sekolah. Beragam sumber pengetahuan dapat diperoleh dari mana pun dengan mudah, terutama dari internet. Dengan demikian, guru bukanlah sumber utama pengetahuan. Perubahan tersebut mau tidak mau juga mengubah peran guru dalam ruang kelas menjadi fasilitator pembelajaran. Perubahan peran guru dalam Kurikulum 2013 tersebut tentu perlu diperiksa lebih lanjut, apakah sesuai dengan situasi zaman dan apakah mampu menjawab tantangan zaman melalui pendidikan. Selain itu, hal lain yang perlu dilihat adalah implikasi dalam proses pembelajaran dengan berubahnya peran guru dalam ruang kelas.

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai usaha membangun generasi bangsa di masa mendatang, harus mampu merespon dan menjawab tantangan perubahan zaman. Pendidikan harus mampu menyiapkan siswa menghadapi era yang berbeda dengan yang dihadapi orang tua atau bahkan guru mereka sendiri. Atas dasar itulah, pemerintah berupaya mempersiapkan kurikulum yang sesuai perubahan zaman. Satu hal yang perlu dicatat dari Kurikulum 2013 adalah ia hadir di masa yang berbeda dengan masa sebelumnya. Masa yang dikenal sebagai abad informasi. Hal ini dikemukakan Toffler (1980:34-46) dengan membagi sejarah peradaban manusia dalam tiga gelombang, yaitu era pertanian, era industri, dan era informasi. Pada era pertanian, faktor yang menonjol untuk bertahan hidup adalah otot karena pada saat itu produktivitas ditentukan oleh otot. Pada era industri, faktor yang menonjol adalah mesin. Pada periode ini peran manusia mulai digantikan oleh mesin karena lebih efektif dan efisien. Pada era berikutnya, Toffler menamai era tersebut sebagai era informasi. Faktor yang menonjol pada era ini adalah pikiran, pengetahuan, dan informasi.

Abad XXI dapat dikatakan merupakan awal dari era informasi. Penamaan ini merujuk bahwa pada era tersebut informasi adalah sesuatu yang teramat penting. Sebagai ilustrasi, jika seseorang mengetahui bahwa besok nilai tukar rupiah akan jatuh dengan drastis, maka ia akan bergegas ke bank untuk menukarkan rupiah dengan dollar. Demikian pula jika ia mengetahui bahwa akan terjadi sebuah demonstrasi di daerah tertentu, maka ia akan menghindari daerah tersebut. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa informasi merupakan sesuatu yang penting pada abad XXI.

Perubahan era industri ke era informasi selalu berdampak luas pada berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Perubahan di bidang pendidikan adalah sebuah keniscayaan mengingat pendidikan harus mampu menyesuaikan diri sekaligus menjawab tuntutan perubahan zaman. Untuk mengetahui perubahan paradigma pendidikan di era informasi perlu dipaparkan terlebih dahulu karakteristik abad XXI yang identik dengan abad informasi.

Madya (2011:11) menyampaikan beberapa karakteristik abad XXI dengan mengutip pernyataan Mulken dan Tetenbaum (1987 dan 1986) yang disitir Lange (1990). Beberapa karakteristik tersebut antara lain (1) berbasis pengetahuan, (2) peningkatan arus informasi, (3) perubahan cepat dan ketidaktetapan, (4) peningkatan desentralisasi organisasi, institusi, dan sistem, (5) berorientasi kepada individu, (6) pergeseran demografi mayor. Implikasi dari karakteristik tersebut terhadap dunia pendidikan berkenaan dengan rekrutmen guru, pergeseran dari pendekatan berpusat kepada guru ke pendekatan berpusat pada siswa, belajar sepanjang hayat, pembelajar yang mandiri, guru yang mandiri, dan pemenuhan kebutuhan kelompok minoritas (Lange via Madya, 2004:2).

Terkait perubahan di abad XXI, Badan Standar Nasional Pendidikan (2010:48) memaparkan bahwa paradigma pendidikan di abad XXI berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis – maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.

Berdasarkan penjelasan tentang abad informasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembaharuan peran guru dalam Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari upaya merespons dan menghadapi perubahan situasi zaman.

2. Bahasa sebagai Alat Berpikir dan Literasi Kritis

Telah disebutkan di atas bahwa abad informasi menuntut kompleksnya pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi ini paradigma pendidikan tentu perlu berubah. Untuk menfokuskan pembahasan pada bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, perlu dilihat perubahan paradigma pembelajaran bidang tersebut. Mahsum (2013), Kepala Bidang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud menyampaikan bahwa pelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013, khususnya bahasa Indonesia, berubah arah dengan paradigma bahasa sebagai alat berpikir. Implikasi dari paradigma tersebut adalah pembelajaran menjadi berbasis teks. Hal ini karena untuk menjadikan bahasa sebagai alat berpikir, satuan makna, pikiran, gagasan, pesan, atau konsep secara utuh hanya ditemukan dalam teks yang berwujud tulis atau lisan.

Perubahan paradigma tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang benar-benar baru dalam pembelajaran bahasa. Alwasilah (2010) pernah menyampaikan ihwal yang kurang lebih sama dengan menekankan bahwa pengajaran bahasa yang terlampau berkonsentrasi pada empat keterampilan bahasa membuat bahasa tercerabut fungsinya sebagai alat berpikir. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa pendidikan bahasa seharusnya diniati sebagai upaya pembangunan literasi kritis. Literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksamaan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia. Guru dalam literasi kritis tidak bertindak sebagai penceramah tetapi lebih berfungsi sebagai moderator yang membimbing siswa untuk mendiskusikan topik secara mendalam dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Dengan konsep seperti ini, pembelajaran diarahkan dengan konsep pembelajaran mandiri.

Selain pemahaman semacam itu, Alwasilah (2010) juga menyampaikan bahwa literasi kritis mencakup sikap dan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasi teks-teks ujaran atau tulis. Sesuai dengan situasi di abad informasi, saat ini manusia selalu dihadapkan pada berbagai berita, pidato, dialog, surat kabar, iklan, dan internet yang belum tentu benar dan salah. Siswa harus diberi keterampilan untuk mengidentifikasi teks-teks yang tidak netral ini. Literasi kritis mengajarkan siswa tidak sekadar penguasaan keterampilan dasar seperti memahami, memprediksi, dan menringkas, tetapi melatih mereka menjadi konsumen yang kritis dalam segala konteks terhadap informasi yang diterimanya.

Berdasarkan paparan, kurikulum 2013 memiliki perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi ke alat berpikir. Literasi kritis merupakan implikasi langsung dari perubahan paradigma tersebut. Dengan demikian, fokus pembelajaran bukan sekadar pada empat keterampilan, melainkan literasi kritis. Paradigma ini sudah sesuai dengan situasi zaman, artinya kurikulum 2013, khususnya bahasa, berupaya membenahi dan menyesuaikan dengan situasi abad informasi yang kaya dengan beragam informasi. Salah satu perubahan yang harus terjadi di ruang kelas dengan paradigma ini adalah posisi siswa dan guru yang sejajar. Artinya, guru tidak lagi berperan sebagai pengajar dan berceramah di depan hingga siswa bosan, melainkan menjadi fasilitator dalam pembelajaran di ruang kelas. Dengan demikian, pembelajaran mandiri menjadi pilihan yang tepat dengan perubahan peran guru tersebut.

3. Pembelajaran Mandiri di Abad Informasi

Abad informasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan arus informasi yang deras. Dapat dikatakan di era ini dunia menjadi semakin kecil dan batas antar negara menjadi kabur. Perkembangan yang juga kerap disebut globalisasi ini tidak lain disebabkan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Peran teknologi dalam kehidupan manusia pun menjadi semakin dominan. Bahkan, beberapa pekerjaan saat ini tidak mengharuskan kehadiran fisik seseorang. Perubahan ini juga memicu perubahan besar dalam cara komunikasi manusia. Apabila dahulu komunikasi harus dilakukan lewat tatap muka langsung, saat ini teknologi sudah mampu menjadi media komunikasi lintas batas dengan biaya yang relatif murah dan tidak harus dengan tatap muka langsung.

Perubahan-perubahan ini tentu menuntut manusia untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Pambudi (2010) menjelaskan bahwa secara umum dapat diidentifikasi ada tujuh keahlian yang harus dimiliki agar tetap bertahan hidup di era informasi yaitu, (1) kemampuan berpikir kritis dan kemauan bekerja keras, (2) kreativitas, (3) kolaborasi, 4) pemahaman antar budaya, (5) komunikasi, (6) mengoperasikan komputer, dan (7) kemampuan belajar secara mandiri. Pemaparan Pambudi tersebut menunjukkan kompleksitas keahlian yang harus dimiliki di abad XXI. Kompleksitas tersebut mustahil dikuasai jika hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, di abad XXI, seorang siswa dituntut menjadi pembelajar yang mandiri demi bertahan di era global.

Belajar bukanlah sekedar menerima informasi dari orang lain tentang apa yang ingin diketahuinya. Belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan suasana

yang mendukung proses belajar. Untuk itu siswa memerlukan *classroom of life* di mana di dalamnya terdapat semangat *self-directed learning* atau pembelajaran mandiri. Pembelajaran ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa. Hal ini mungkin bertentangan dengan proses pendidikan saat ini yang cenderung memperlakukan semua siswa sama rata-sama rasa, sehingga mengabaikan keunikan individu siswa yang memiliki potensi kemampuan yang berbeda dan memiliki gaya belajar yang berbeda pula, serta latar belakang budaya yang berbeda.

Jarvis (2011) mengutip pendapat Knowles (1975) yang menguraikan secara jelas tentang pengertian *self-directed learning* sebagai suatu proses pembelajaran dengan siswa mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, membuat formulasi tujuan belajar, identifikasi sumber belajar (narasumber dan materi belajar), memilih dan menjalani strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajar

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan Hammonds dan Collins (1991) tentang pembelajaran mandiri yang didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*). Proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh siswa sendiri. Para siswa memutuskan sendiri tentang bagaimana, di mana, dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting. Konsep belajar mandiri pada dasarnya menekankan pada kreativitas dan inisiatif siswa. Akan tetapi pada kondisi tertentu, secara sistematis siswa dapat meminta bantuan atau bimbingan pada guru, disini peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator.

Definisi yang lebih lengkap dijelaskan oleh Hiemstra (1998) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

- a. Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran;
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dan kegiatan korespondensi.

- f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Pendapat Hiemstra tersebut secara implisit menggambarkan bahwa belajar mandiri merupakan model pembelajaran masa depan. Hal tersebut dikarenakan, (1) naluri belajar mandiri sebenarnya sudah ada pada setiap orang, (2) belajar mandiri dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, termasuk untuk orang-orang yang sangat sibuk dengan pekerjaan, (3) siswa dapat menentukan sendiri waktu, strategi belajar, serta materi dan tujuan yang ingin dicapainya, (4) belajar masa depan bukan lagi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk dapat memecahkan masalah hidupnya.

Konsep pembelajaran mandiri sebenarnya berasal dari konsep pendidikan orang dewasa. Hal ini disampaikan oleh Knowles (1975) dengan asumsi semakin dewasa siswa maka (1) konsep dirinya semakin berubah dari sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan diri dan saling belajar diantara mereka, (2) semakin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar, sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi kearah pemecahan masalah, (3) kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan, (4) perspektif waktunya semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan, (5) makin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses serta hasil belajar.

Meskipun berasal dari konsep pendidikan orang dewasa, bukan tidak mungkin pembelajaran mandiri diterapkan di level yang lebih rendah dengan penyesuaian tertentu. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison tahun 1997, Schillereff tahun 2001, dan Scheidet tahun 2003 ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri pembelajar diberikan kemandirian (baik secara individu atau kelompok) dalam menentukan (1) tujuan belajarnya (apa yang harus dicapai), (2) apa saja yang harus dipelajari dan dari mana sumber belajarnya (materi dan sumber belajar), (3)

bagaimana mencapainya (strategi belajar), dan (4) kapan serta bagaimana keberhasilan belajarnya diukur (evaluasi).

Konsep pembelajaran mandiri yang dijelaskan di atas tentu tidak bisa tiba-tiba diterapkan begitu saja. Apalagi bagi siswa yang tidak terbiasa dengan konsep kemandirian. Hiemstra (1998) memaparkan pendapat Sisco tentang model yang membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Menurut Sisco ada 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu: (1) preplanning (aktivitas sebelum proses pembelajaran), (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif, (3) mengembangkan rencana pembelajaran, (4) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan (6) mengevaluasi hasil pembelajar individu.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Mandiri di Abad Informasi

Abad XXI ditandai dengan meluapnya arus informasi dan pengetahuan. Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru dan siswa pun menjadi berubah. Kalimat *the world is my class* mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang sumber pengetahuan satu-satunya karena siswa sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih, dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan siswa bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi (BSNP, 2010).

Pernyataan di atas menandakan adanya pergeseran peran guru di era informasi. Pernyataan tersebut sedikit banyak mirip dengan pernyataan Gerstmer (1995) dalam *Reinventing Education*. Ia menyatakan bahwa di masa-masa mendatang peran-peran guru

mengalami perluasan yaitu guru sebagai: pelatih, konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang.

Sebagai pelatih, guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Guru hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja dan tidak memberikan satu cara yang mutlak. Hal ini merupakan analogi dalam bidang olah raga, di mana pelatih hanya memberikan petunjuk dasar-dasar permainan, sementara dalam permainan itu sendiri para pemain akan mengembangkan kiat-kiatnya sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada.

Sebagai konselor, guru harus mampu menciptakan satu situasi interaksi belajar-mengajar, di mana siswa melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru. Disamping itu, guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan optimal.

Sebagai manajer pembelajaran, guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar-mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran. Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan siswa. Hal ini mengandung makna bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi anak, akan tetapi ia sebagai fasilitator pembelajaran siswa.

Sebagai pemimpin, diharapkan guru mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama. Disamping sebagai pengajar, guru harus mendapat kesempatan untuk mewujudkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan lain di luar mengajar. Sebagai pembelajar, guru harus secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.

Sebagai pengarang, guru harus selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru yang mandiri bukan sebagai tukang atau teknisi yang harus mengikuti satu buku petunjuk yang baku, melainkan sebagai tenaga yang kreatif yang mampu menghasilkan berbagai karya inovatif dalam bidangnya. Hal itu harus didukung oleh daya abstraksi dan komitmen yang tinggi sebagai basis kualitas profesionalismenya.

Secara garis besar peran guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan. Terutama, bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa sendiri. Intinya, jika dulu guru

berperan sebagai sumber ilmu, sekarang lebih menjadi seorang fasilitator bagi siswa untuk menggali lebih dalam lagi pengetahuan yang mesti mereka pelajari.

Sebagai fasilitator seorang guru harus memainkan peran menjadi penghubung antar pengetahuan yang didapatkan anak melalui proses belajar mandiri. Dan tentu saja para guru tidak boleh ketinggalan informasi sehingga dalam proses diskusi tentang suatu pengetahuan sang guru tetap bisa menjadi penunjuk arah ketika diskusi sudah keluar dari jalur yang seharusnya. Selain itu tugas fasilitator tentu saja mengarahkan proses belajar mengajar sehingga tidak keluar dari kurikulum yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Tuntutan lain peran guru dalam pembelajaran mandiri adalah (1) mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin, (2) dapat menerima gagasan-gagasan dari semua siswa, (3) memupuk siswa untuk memberikan kritik secara konstruktif dan untuk memberikan penilaian diri sendiri, (4) berusaha menghindari pemberian hukuman atau celaan terhadap ide-ide yang tidak biasa, (5) dapat menerima perbedaan menurut waktu dan kecepatan antarsiswa dalam kemampuan memikirkan ide-ide baru.

Beragam pernyataan di atas menggambarkan adanya tuntutan pembaharuan peran guru di era informasi saat ini. Tuntutan ini sejalan dengan paradigma dan proses pembelajaran yang nantinya diarahkan dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Seperti telah dikemukakan di atas, salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan situasi di abad informasi adalah pembelajaran mandiri. Dalam pembelajaran mandiri, peran guru telah berubah dari, (1) sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan, dan mitra belajar, (2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran.

5. Kesimpulan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang hadir di tengah situasi zaman yang disebut abad informasi. Beragam teks yang hadir di abad informasi membutuhkan sikap kritis untuk membacanya. Untuk itu diperlukan pembelajaran dengan fokus yang berbeda dalam pembelajaran bahasa. Paradigma penggunaan bahasa sebagai alat berpikir diharapkan memampukan siswa menghadapi situasi zaman yang cepat berubah. Paradigma ini juga mengharuskan pembaharuan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung.
- Bettencourt, A. 1989. *What is Constructivism and Why Are They All Talking About It*. Michigan State University.
- Brooks, J.G. dan Brooks, M.G. 1993. *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria, VA, Association for Supervision and Curriculum Development.
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Gerstmer, Louis V., 1995. *Reinventing Education*. New York: Plume.
- Guglielmino, L.M. & Guglielmino, P.J. (1991). *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Hammond M, Collins R. 1991. *Self-Directed Learning: Critical Practice*. New Jersey: Nichols-GP Printing.
- Harsono. 2010. *Pembelajaran Mandiri*. Pusat Pengembangan Pendidikan UGM: Yogyakarta.
- Hiemstra, R. 1998. *Self-Directed Learning*. In. T. Husen & T.N. Postlethwaite (Eds.). *The International Encyclopedia of Education* (2nd). Oxford: Pergamon Press.
- Hlynka, D., dan Yeaman, R. J. 1992. *Postmodern educational technology*. ERIC Digest No. EDO-IR-92-5. Syracuse NY: ERIC Clearinghouse on Information Resources.
- Jarvis, Peter. 2011. *Paradoxes of Learning: On Becoming An Individual in Society*. Routledge Library Editions.
- Knowles, M.S. 1975. *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Lanjar, Pambudi. 2010. Menuju Pembelajaran Abad ke 21. Dalam <http://elpramwidya.wordpress.com/2010/01/27/diklat-getting-started-menuju-pembelajaran-abad-ke-21/>. diakses 16 April 2013.
- Madya, Suwarsih. 2011. *Optimalisasi Pemanfaatan TIK untuk Meningkatkan Mutu Hakiki Pendidikan*. Makalah Seminar Nasional Milad UAD XXX 5 Februari 2011
- _____.2004. *Pembaharuan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah di Era Global*. Makalah Seminar Nasional Hardiknas 2004. 5 Juni 2004
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua (terjemahan)*. Jakarta: Kencana.
- Shunck, D.H., dan B.J Zimmerman. 1998. *Introduction to the Self Regulated Learning (SRL) Cycle*.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice Eighth Edition*. USA: Allyn Bacon.
- Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. Morrow: USA.